

# Analisis Determinan Keberhasilan Pembinaan Potensi Maritim Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Kabupaten Anambas

Budi Darmawan<sup>1</sup>, Edys Riyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Staf Perencanaan dan Anggaran Kogabwilhan III, Mabes TNI

<sup>2</sup>Kabid Penpas Puspen TNI

e-mail: budi.darmawan@tnial.mil.id

Received: 05-07-2020,

Accepted: 19-11-2020

## Abstrak

Kabupaten Anambas memiliki konfigurasi kepulauan yang memiliki perairan yang berbatasan dengan Laut Cina Selatan sebagai focal point stabilitas keamanan di Kawasan. Hal ini mendorong pentingnya kesadaran bela negara masyarakat untuk mendukung strategi pertahanan semesta dan kebijakan dalam menghadapi perkembangan lingkungan strategis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI menegaskan bahwa tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Tugas pokok tersebut dilakukan dengan Operasi Militer Untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Selanjutnya pada pasal 9 huruf (e) menyebutkan tugas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) yaitu melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut (dawalhanla). Hakikat pemberdayaan wilayah pertahanan laut adalah, upaya menyiapkan wilayah pertahanan laut, dan kekuatan pendukungnya secara dini, sesuai Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta), melalui upaya membangun, memelihara, meningkatkan dan memantapkan pembinaan potensi maritim. Keberadaan Lanal Tarempa memiliki peranan penting dalam menunjang pelaksanaan pembinaan potensi maritim diantaranya untuk meningkatkan kesadaran bela negara masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor determinan keberhasilan pembinaan potensi maritim dalam meningkatkan kesadaran bela negara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan populasi personel TNI AL di wilayah kerja Lanal Tarempa. Data kuantitatif yang diperoleh diolah menggunakan *Software Lisrel 8,8* dan dianalisis dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan Bakti TNI AL, pembinaan ketahanan wilayah dan pembinaan komunikasi sosial merupakan faktor determinan keberhasilan pembinaan potensi maritim yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara masyarakat kabupaten Anambas.

**Kata kunci:** Pembinaan Potensi Maritim, Kesadaran Bela Negara, Masyarakat Kabupaten Anambas, *Structural Equation Modeling*.

## Abstract

*Anambas Regency has an archipelagic configuration that share maritime border with the South China Sea as a focal point for stability and security in the Region. This encourages the importance of state defense awareness of public to support universal defense strategies and policies in facing the development of a strategic environment. Based on Constitution Number 34 of 2004 concerning the TNI, it is stated that the main task of the TNI is to uphold the sovereignty of the state, maintain the territorial integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia based on Pancasila and the 1945 Constitution, and protect the entire nation and all Indonesian blood from threats and disturbances to the integrity of the nation. These main tasks are carried out with Military Operations for War (OMP) and Military Operations Other*

*Than War (OMSP). Furthermore, Article 9 alphabet (e) states the duties of the Indonesian Navy (TNI AL), namely to carry out the empowerment of the maritime defense area. The essence of maritime defense empowerment is the effort to prepare marine defense areas and their supporting forces early, according to the Universal Defense System, through efforts to build, maintain, enhance and solidify the development of maritime potential. The existence of Lanal Tarempa has an important role in supporting the implementation of maritime potential development, including to increase state defense awareness of public. The purpose of this study is to analyze the success determinants of maritime potential development in increasing awareness of state defense. The method used in this study is a quantitative method with a population of Indonesian Navy personnel in the Lanal Tarempa area of responsibility. The quantitative data obtained were processed using Lisrel 8.8 software and analyzed using the Structural Equation Modeling (SEM) technique. The results of the research that have been conducted state that Indonesian Navy devotion, regional resilience development and social communication fostering are determinants of the success of maritime potential development which have a positive and significant influence to the awareness of defending the state of the Anambas district community.*

**Keywords:** *Maritime Potential Development, State Defense Awareness, Anambas Regency Community, Structural Equation Modeling.*

## **Pendahuluan.**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang berada diantara dua samudera dan dua benua, serta mempunyai posisi geografis unik dan strategis. Posisi tersebut menempatkan Indonesia berbatasan laut dan darat dengan sepuluh negara di kawasan. Indonesia selain memiliki posisi geografis yang unik, juga memiliki perairan, yang menjadikan sebagai salah satu urat nadi perdagangan Internasional, sehingga Indonesia rawan terhadap sengketa perbatasan dan ancaman keamanan, yang berakibat terhadap instabilitas, baik di dalam negeri maupun kawasan. Indonesia sebagai negara kepulauan dan negara maritim, mempunyai kepentingan dalam membangun keamanan di kawasan, termasuk keamanan maritim, guna mendukung Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia (PMD). Berkaitan dengan hal tersebut, sangat diperlukan tata kelola

sumber daya alam (SDA), sumber daya buatan (SDB), wilayah perbatasan, dan pertahanan yang handal termasuk di Kabupaten Anambas Kepulauan Riau.

Anambas merupakan sebuah kabupaten kepulauan yang terletak di wilayah perairan perbatasan Indonesia, berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan atau oleh Indonesia mulai tahun 2017 dinamakan Laut Natuna Utara. Daerah pemekaran dari Kabupaten Natuna sebagai induknya ditetapkan berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2008. Wilayah Anambas berbatasan dengan perairan Laut Cina Selatan pada Zona Ekonomi Eksklusif Vietnam di sebelah utara, di sisi barat bersinggungan dengan Perairan Malaysia, di sisi selatan berbatasan dengan wilayah laut Kepulauan Tambelan, Bintan dan timur berdampingan dengan wilayah laut Kabupaten Natuna. Seluruhnya perbatasan laut, tidak ada batas darat

dengan kabupaten/kota lain. Wilayahnya berupa gugusan pulau-pulau kecil yang sebagian belum berpenghuni memiliki luas wilayah daratan kurang lebih 590,14 km<sup>2</sup> (1,27 %) dan luas lautan 46.033,81 Km<sup>2</sup> (Sahid,2019,131). Daerah perbatasan merupakan kawasan khusus sehingga dalam penanganannya memerlukan pendekatan khusus pula. Hal ini disebabkan karena semua bentuk kegiatan atau aktifitas yang ada di daerah perbatasan apabila tidak dikelola akan mempunyai dampak terhadap kondisi pertahanan dan keamanan (Pranajaya,2012,9)

Dalam rangka melindungi kedaulatan negara dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI dari spektrum ancaman yang kompleks, pertahanan negara termasuk di Kabupaten Anambas disusun dalam suatu sistem pertahanan semesta untuk mencapai tujuan nasional. Pertahanan semesta pada hakikatnya adalah suatu pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya. Keterlibatan setiap warga negara dalam pertahanan negara sesuai amanat UUD 1945, diimplementasikan dalam wujud program bela negara atas dasar kecintaan terhadap tanah air. Menurut Pasal 9 Ayat 1 UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, bukan hanya sebagai kewajiban dasar warga negara, tetapi juga merupakan kehormatan warga negara sebagai wujud pengabdian dan kerelaan berkorban kepada bangsa dan negara (Indrawan,2017,32).

Sistem pertahanan semesta merupakan pertahanan bercirikan kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan. Kerakyatan artinya pandangan tentang pertahanan yang diabdikan bersama rakyat dan untuk kepentingan seluruh rakyat. Kesemestaan dapat diterjemahkan sebagai seluruh sumber daya maupun sarana prasarana nasional yang didayagunakan sebagai usaha pertahanan. Dalam konteks Kabupaten Anambas, maka kewilayahan bisa diartikan sebagai gelar kekuatan pertahanan yang dilaksanakan di Kabupaten Anambas dengan memperhatikan konstelasi geografi daerah yang berkarakter kepulauan dan maritim, serta memberdayakan sumber daya dan sarana prasarana setempat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI menegaskan bahwa tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap

keutuhan bangsa dan negara. Selanjutnya pada pasal 9 huruf (e) menyebutkan tugas TNI AL (TNI AL) yaitu melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut (dawilhanla). Hakikat pemberdayaan wilayah pertahanan laut adalah, upaya menyiapkan wilayah pertahanan laut, dan kekuatan pendukungnya secara dini, sesuai Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta), melalui upaya membangun, memelihara, meningkatkan dan memantapkan pembinaan potensi maritim.

Pangkalan TNI AL (Lanal) Tarempa sebagai bagian integral TNI AL yang berkedudukan di Kabupaten Anambas, dengan wilayah kerja meliputi 7 kecamatan yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Siantan Selatan, Kecamatan Siantan Tengah, Kecamatan Siantan Timur, Kecamatan Palmatak, Kecamatan Jemaja, Kecamatan Jemaja Timur. Wilayah kerja Lanal Tarempa memiliki luas 32.140 NM<sup>2</sup> dengan luas daratan 1.607 KM<sup>2</sup> (5%) dan luas Lautan 30.533 NM<sup>2</sup> (95%) dan jumlah pulau 311 pulau yang terdiri dari Kepulauan Anambas 255 pulau (berpengeruni 45 pulau dan yang tidak berpengeruni 210 pulau). Wilayah tersebut berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan dilewati jalur ALKI I sehingga memiliki dinamika keamanan maritim yang sangat tinggi. Kondisi tersebut membutuhkan kesadaran bela negara dari masyarakat yang tinggi.

Perlunya peningkatan kesadaran bela negara Kabupaten Anambas mendorong Lanal Tarempa untuk meningkatkan perannya dalam pembinaan potensi maritim yang diwujudkan melalui kegiatan bakti TNI, pembinaan ketahanan wilayah dan komunikasi sosial dalam rangka meningkatkan kesadaran bela negara di Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. Beberapa persoalan terkait pola pembinaan potensi maritim Lanal Tarempa membuat peneliti tertarik untuk menyusun artikel dengan judul “Analisis Determinan Keberhasilan Pembinaan Potensi Maritim Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Masyarakat Kabupaten Anambas”. Penelitian dalam artikel ilmiah ini dilaksanakan untuk menganalisis faktor-faktor determinan keberhasilan pembinaan potensi maritim yang dilaksanakan oleh Lanal Tarempa untuk meningkatkan kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif, teknik pengolahan data menggunakan *software Lisrel 8,8* dan teknik analisis menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)*.

## **MATERI DAN METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara

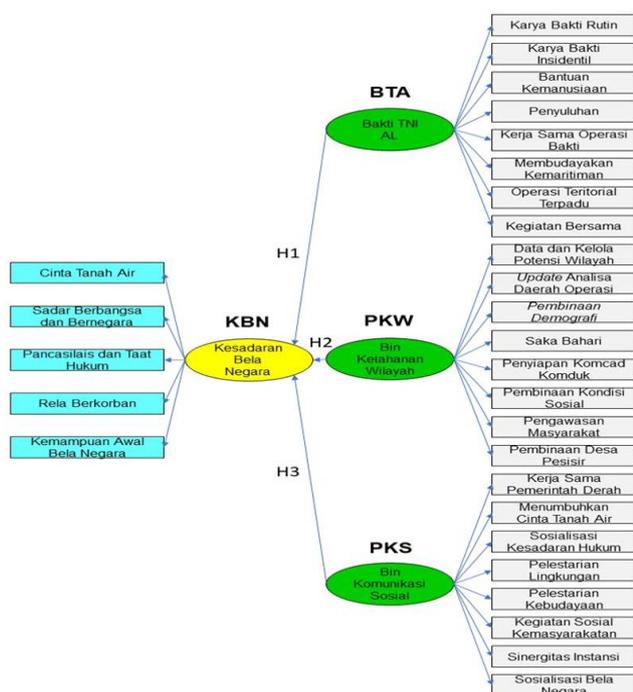
ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono,2013,159)

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian atau metodologi riset merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan mempertimbangkan penjelasan diatas, peneliti ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dengan survei dan bentuk pengujiannya dengan *explanatory/relationship causal* yang menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran bela negara masyarakat di Kabupaten Anambas yaitu bakti TNI, pembinaan ketahanan wilayah dan komunikasi sosial dimana faktor-faktor ini diperoleh dari analisis kepustakaan, teori pembinaan, teori *sea power*, teori sinergitas,

teori pemberdayaan, teori manajemen, teori sinergitas dan teori bela negara. Alasan penggunaan metode ini adalah penulis ingin menganalisis faktor-faktor determinan dalam keberhasilan pembinaan potensi maritim untuk meningkatkan kesadaran bela negara. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan teknik *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran bela negara dengan tahapan kuantitatif yang dilaksanakan yaitu formulasi teori, model penelitian dan pengujian hipotesis, pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan statistik data. Populasi dalam penelitian adalah personel TNI AL di wilayah kerja Lanal Tarempa dengan sampel penelitian berjumlah 110 orang.

Penelitian menguji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pembinaan potensi maritim. Model penelitian terdiri dari 4 variabel laten dan 29 variabel terukur. Variabel laten meliputi Bakti TNI AL (BTA), Pembinaan Ketahanan Wilayah (PKW), Pembinaan Komunikasi Sosial (PKW), dan Kesadaran Bela Negara (KBN). Pengukuran keempat variabel tersebut menggunakan instrument pengukur berupa pernyataan dari masing-masing indikator untuk tiap-tiap variabel yang diajukan kepada responden melalui kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan pernyataan yang selanjutnya

dianalisis secara kuantitatif menggunakan skala Likert. Variabel laten diklasifikasikan menjadi variabel eksogen yaitu variabel BTA, PKW, dan PKS, serta variabel endogen yaitu variabel KBN. Model penelitian analisis determinan keberhasilan pembinaan potensi maritim terhadap peningkatan kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas ditunjukkan pada gambar 1. Pada gambar tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian ini menguji 3 hipotesis. Hipotesis pertama, Bakti TNI AL mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara. Hipotesis kedua, Pembinaan Ketahanan Wilayah mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara. Hipotesis ketiga, Pembinaan Komunikasi Sosial mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara.



Gambar 1. Model Penelitian  
Sumber: Data primer dan sekunder diolah, 2020

## PEMBAHASAN

Sistem pertahanan semesta merupakan pertahanan bercirikan kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan. Kerakyatan artinya pandangan tentang pertahanan yang diabadikan bersama rakyat dan untuk kepentingan seluruh rakyat. Kesemestaan dapat diterjemahkan sebagai seluruh sumber daya maupun sarana prasarana nasional yang didayagunakan sebagai usaha pertahanan. Dalam konteks Kabupaten Anambas, maka kewilayahan bisa diartikan sebagai gelar kekuatan pertahanan yang dilaksanakan di Kabupaten Anambas dengan memperhatikan konstelasi geografi daerah yang berkarakter kepulauan dan maritim, serta memberdayakan sumber daya dan sarana prasarana setempat terutama pada aspek sumber daya manusia.

Berdasarkan teori pemberdayaan dari Ife menyebutkan bahwa *Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use ini lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to work the system and so on* (Ife,1995,67). Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah proses membantu kelompok dan individu yang kurang beruntung untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan lain, dengan membantu mereka belajar dan

menggunakan lobi ini, menggunakan media, terlibat dalam aksi politik, memahami cara bekerja sistem dan sebagainya. Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Dalam konteks pemberdayaan sumber daya manusia di Anambas, maka diperlukan kesadaran individu yang dalam hal ini adalah kesadaran bela negara.

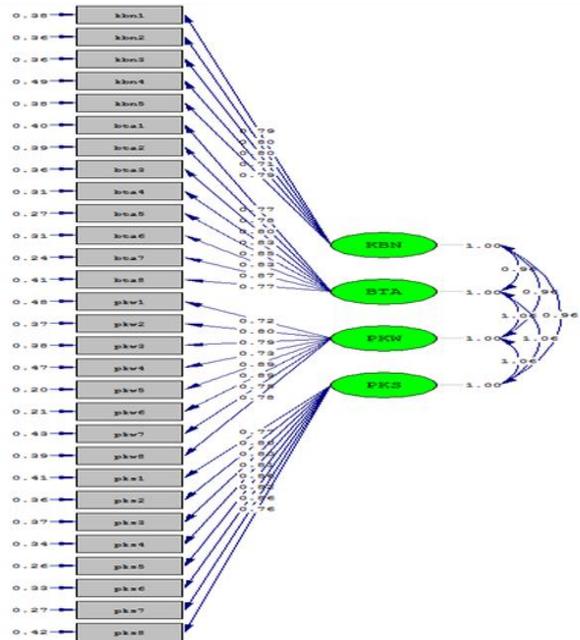
Pada konsepsi pedoman tatanan dasar Bela Negara Kementerian pertahanan disebutkan bahwa nilai-nilai bela negara terdiri dari cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi negara, menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta kemampuan awal bela negara. Untuk mewujudkan kesadaran bela negara dengan nilai-nilai yang menjadi indikator di atas maka perlu adanya pembinaan. Berdasarkan teori pembinaan dari Widjaja menyebutkan bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan mengembangkannya (Widjaja,1988,20). Pembinaan yang tepat dilakukan di Kabupaten Anambas dengan wilayah dan penduduk yang berkarakter maritim adalah pembinaan potensi maritim untuk memupuk kesadaran bela negara.

Pembinaan potensi maritim dilakukan melalui penyelenggaraan Bakti TNI AL, Pembinaan Ketahanan Wilayah, dan Pembinaan Komunikasi Sosial.

Bakti TNI AL dilaksanakan bekerjasama dengan Pemerintah, Kementerian/LPNK serta masyarakat dalam rangka mendukung percepatan pembangunan wilayah untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara serta kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan Karya Bakti TNI AL dan Operasi Bakti TNI AL. Pembinaan Ketahanan Wilayah oleh TNI AL dilaksanakan secara mandiri dan bekerjasama dengan Pemerintah, Kementerian/LPNK dengan melaksanakan pembinaan sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sarana dan prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai dan dana untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara serta kesejahteraan masyarakat, melalui pembinaan geografi, pembinaan demografi, dan pembinaan kondisi sosial. Komunikasi sosial sebagai dimensi yang luas dan dalam dari hubungan antar manusia, menempatkan kemanusiaan ke dalam saling keterhubungan secara individual dan kolektif. Komunikasi sosial dalam pembinaan potensi maritim melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam upaya mewujudkan hubungan yang baik antara TNI AL dan masyarakat di lingkungan sekitar dan wilayah kerja satuan. Untuk menganalisis

hubungan antar faktor-faktor pembinaan potensi maritim dengan bela negara dilaksanakan menggunakan metode SEM.

SEM mempunyai dua buah model yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran adalah model yang mewakili *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten atau faktor dengan indikator pembentuknya. Model struktural adalah model yang mewakili analisis regresi ganda untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Kelebihan SEM dibandingkan dengan analisis *multivariate* lainnya adalah SEM dapat menguji secara bersama-sama kedua model tersebut. Prosedur SEM secara umum dilaksanakan dengan tahapan spesifikasi model, identifikasi model, estimasi parameter dalam model, evaluasi model, dan respesifikasi model (Hidayat,2019,317. Model pengukuran dari Model Penelitian dengan menggunakan data penelitian memberikan hasil seperti yang ditunjukkan oleh diagram lintasan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pengukuran (Standar Solution)  
Sumber: Data primer diolah, 2020

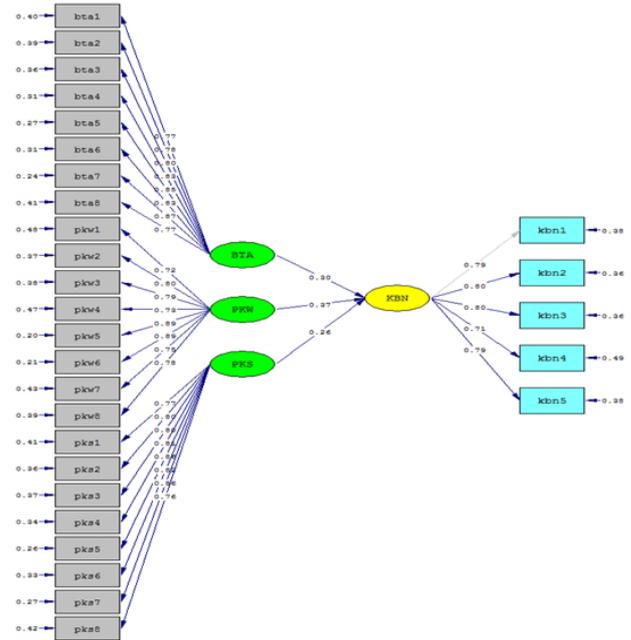
Untuk menguji kecocokan keseluruhan Model Pengukuran dari Model Penelitian, dapat dilakukan melalui nilai GFI (*Goodness Of Fit Index*) untuk Model Pengukuran tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Sedangkan validitas dan reabilitas model pengukuran dari model penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Goodness of Fit Index (GFI) Model Pengukuran

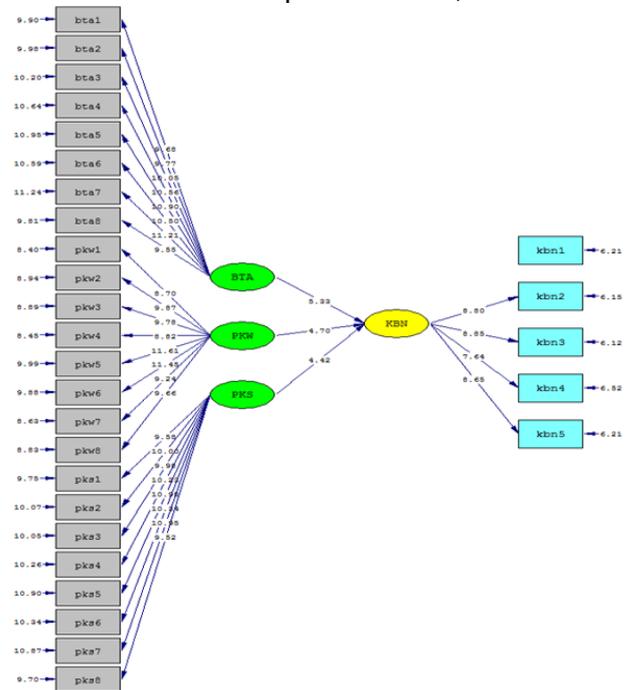
Indikator GFI	Keterangan Indikator GFI	Nilai Standar Kecocokan Baik	Hasil Hitung	Kesimpulan
RMSEA	Root Mean Square Error of Approximation	≤ 0,08	0,11	Kecocokan kurang Baik
NFI	Normed Fit Index	≥ 0,90	0,94	Kecocokan Baik
NNFI	Non-Normed Fit Index	≥ 0,90	0,93	Kecocokan Baik
CFI	Comparative Fit Index	≥ 0,90	0,95	Kecocokan Baik
IFI	Incremental Fit Index	≥ 0,90	0,96	Kecocokan Baik
RFI	Relative Fit Index	> 0,90	0,93	Kecocokan Baik
Std. RMR	Standardized Root Mean Square Residual	≤ 0,05	0,041	Kecocokan Baik
GFI	Goodness of Fit Index	≥ 0,90	0,64	Kecocokan Kurang Baik
AGFI	Adjusted Goodness of Fit Index	≥ 0,90	0,61	Kecocokan Kurang Baik

Sumber: Data primer diolah, 2020

GFI pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sembilan indikator GFI enam memiliki kecocokan yang baik dan tiga memiliki kecocokan yang kurang baik. Kecocokan kurang baik diakibatkan karena adanya faktor-faktor lain yang turut menentukan tingkat Kesadaran Bela Negara namun tidak termasuk dalam penelitian ini. Karena Sebagian besar indikator GFI menunjukkan kecocokan yang baik maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar analisis terhadap permasalahan penelitian. Selanjutnya untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas dari model pengukuran, dapat digunakan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) dan *error variances* yang ditunjukkan pada Gambar 2. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas model menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Setelah kecocokan model dan data secara keseluruhan adalah baik, maka Langkah berikutnya adalah dengan menganalisis model struktural yang menghasilkan *path diagram standardized solution* pada Gambar 3 dan *path diagram t-value* pada gambar 4.



Gambar 3. *Path Diagram Standardized Solution*  
Sumber: Data primer diolah, 2020



Gambar 4. *Path Diagram t-value*  
Sumber: Data primer diolah, 2020

Analisis model struktural terhadap Gambar 3 dan 4 berkaitan dengan uji hipotesis-hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian diterima jika angka absolut nilai  $t > 1,96$  dengan tanda koefisien sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan yaitu

positif atau negatif. Untuk mengetahui apakah hubungan bernilai positif atau negatif dapat dilihat dari hasil olah data menggunakan *Software Lisrel* model struktural dengan *standard solution output*. Hasil olah data *standard solution* sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3. Selanjutnya pada nilai *t* apabila lebih besar dari 1,96 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel-variabel yang diteliti. Nilai *t* dapat diketahui besarnya berdasarkan hasil olah data menggunakan *Software Lisrel* dengan *output* model struktural *t-value* sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 4. Hasil analisis model struktural baik *standard solution* maupun *t-value* berkaitan erat dengan uji hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak sebagaimana terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Persamaan Struktural

Hipotesis	Standardized Coefficient	t-value	Kesimpulan Hasil Uji Signifikansi
H1	0,30	5,33	Diterima
H2	0,37	4,70	Diterima
H3	0,26	4,42	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2020

### Pengaruh Karya Bakti TNI AL Terhadap Kesadaran Bela Negara

Berdasarkan analisis model pengukuran Bakti TNI AL dapat diketahui bahwa delapan variabel manifes yang digunakan secara keseluruhan memiliki *Standardized Loading Factor* di atas 0,5 sehingga memiliki validitas yang baik. *Construct Reliability* pada variabel

tersebut menunjukkan nilai 0,67 atau berada di atas 0,50 yang berarti memiliki reliabilitas yang baik. Selanjutnya, enam dari sembilan indikator GFI memiliki kecocokan yang baik maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran Bakti TNI AL dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar analisis terhadap permasalahan penelitian.

Berdasarkan analisis model pengukuran dari model penelitian diperoleh nilai koefisien *path* pada variabel Karya Bakti TNI AL sebesar 0,30 dengan nilai *t*-hitung sebesar 5,33. *Koefisien path* bernilai positif dan nilai *t*-hitung berada di atas 1,96 dengan demikian Karya Bakti TNI AL berpengaruh secara **positif dan signifikan** terhadap kesadaran bela negara. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kuantitas dan kualitas penyelenggaraan Karya Bakti TNI AL di Kabupaten Anambas, maka kesadaran bela negara masyarakat di daerah tersebut akan semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil analisis model struktural dapat diketahui bahwa nilai koefisien *path* variabel Bakti TNI AL merupakan terbesar kedua setelah Pembinaan Ketahanan Wilayah. Hal ini dapat menjadi pertimbangan Lanal Tarempa dan TNI AL dalam penentuan skala prioritas program pembinaan potensi maritim menyesuaikan ketersediaan anggaran dengan menempatkan Bakti TNI AL pada prioritas kedua guna mencapai peningkatan kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas yang diharapkan.

Analisis pengaruh Karya Bakti TNI AL terhadap kesadaran bela negara menggunakan metode SEM dibangun dari teori pengaruh, teori pemberdayaan, teori pembinaan dan pengembangan dari penelitian terdahulu oleh Achmad Bastari. Pengaruh menurut Hugiono dan Poerwantana adalah dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek (Hugiono,2000,47). Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif (Gottschalk,2000,171). Berdasarkan teori pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh pola pembinaan potensi maritim Lanal Tarempa terhadap kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas. Dalam merumuskan pola pembinaan potensi maritim oleh Lanal Tarempa harus mampu dan dapat mempengaruhi masyarakat di wilayah kerja Lanal Tarempa dalam hal ini Kabupaten Anambas. Salah satu komponen pembinaan potensi maritim adalah Karya Bakti TNI AL yang selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap kesadaran bela negara

menggunakan metode SEM. Karya Bakti TNI AL merupakan suatu bentuk pemberdayaan wilayah yang dilakukan oleh TNI AL.

Pemberdayaan mencakup tiga dimensi yaitu pertama adalah sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar. Kedua adalah sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain. Ketiga adalah pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membantu orang-orang agar dapat menolong diri mereka sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses atau mekanisme dimana sekelompok orang, organisasi atau masyarakat memiliki penguasaan atas masalah yang dialami dan juga merupakan sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pihak lain.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu oleh Achmad Bastari dengan judul penelitian "Strategi Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara di Kabupaten Tangerang, Banten (Studi di Lantamal III/Jakarta)", peneliti terdahulu berpendapat bahwa kesadaran bela negara dapat diukur dari cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, keyakinan ideologi, serta kemampuan bela negara (Bastari, 2018, 25). Strategi TNI AL dalam melaksanakan pembinaan potensi maritim melalui bakti TNI, pembinaan ketahanan wilayah dan komunikasi sosial perlu dilaksanakan secara sinergi dan berkesinambungan dalam meningkatkan kesadaran bela negara. Penelitian terdahulu tersebut bersama dengan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar peneliti dalam menguraikan variabel laten Bakti TNI AL pada delapan variabel manifes.

Penyelenggaraan kegiatan Bakti TNI AL dilaksanakan atas kerja sama TNI AL dengan pemerintah, kementerian/LPNK, instansi terkait serta masyarakat baik atas permintaan masyarakat, pemerintah maupun atas inisiatif sendiri dalam rangka mendukung percepatan pembangunan, meningkatkan kesejahteraan dan pembinaan ketahanan wilayah. TNI AL melaksanakan tugas Pemberdayaan Wilayah Pertahanan

Laut diantaranya melalui Bakti TNI AL sebagai berikut:

a. TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD). Kegiatan TMMD yang dilaksanakan secara fisik maupun nonfisik, baik berdiri sendiri maupun bersama pemerintah, Kementerian/LPNK, Pemda, masyarakat dan komponen bangsa lainnya secara terintegrasi dengan sasaran, waktu, tempat dan dukungan logistik yang telah ditetapkan untuk percepatan pembangunan di daerah pedesaan khususnya daerah tertinggal, miskin, terisolasi, terpencil, perbatasan dan daerah kumuh serta daerah yang terkena bencana.

b. Karya Bakti. Kegiatan Karya Bakti TNI AL dilaksanakan secara rutin/terprogram oleh satuan TNI AL atas inisiatif sendiri atau permintaan pemerintah/masyarakat dengan sasaran fisik berupa bangunan, sarana prasarana dan sebagainya serta kegiatan non fisik (penyuluhan, pengobatan, pelatihan dan lain-lain) baik berdiri sendiri maupun bersama komponen bangsa lainnya dalam rangka memperkuat kemandirian TNI AL dengan rakyat.

c. Bakti Sosial. Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan bakti TNI AL yang dilaksanakan secara insidental oleh satuan TNI AL atas inisiatif sendiri atau bekerja sama dengan pemerintah/LPNK dan

institusi lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan Bakti Sosial TNI AL diwujudkan dalam bentuk diantaranya: kegiatan donor darah, pelayanan kesehatan, pengangkutan masyarakat untuk tujuan sosial dan pengembangan wawasan kebangsaan, bantuan yang terkait dengan pendidikan, pengentasan kemiskinan dan bantuan kemanusiaan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

d. Penanggulangan Bencana. Kegiatan penanggulangan bencana dilaksanakan dalam rangka membantu menanggulangi akibat bencana, pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan. Penanggulangan bencana dimulai dari latihan dalam rangka penanggulangan bencana (pra bencana), saat terjadi bencana (tanggap darurat) dan pasca bencana. Bencana di sini dapat diartikan sebagai bencana alam maupun bencana lainnya yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat dan kerusakan lingkungan.

Variabel laten Bakti TNI AL di wilayah kerja Lanal Tarempa memiliki delapan variabel manifes. Variabel manifes yang dirumuskan dalam penelitian ini mengacu pada teori, penelitian terdahulu dan peraturan yang ada untuk membangun model dari variabel laten Bakti TNI AL adalah:

a. Karya Bakti TNI AL yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan keagamaan, olahraga, penanaman pohon, pembersihan pantai, anjungsana kepada tokoh masyarakat, pergelaran seni budaya, dan kerja bakti.

b. Karya bakti insidentil dalam membantu mengatasi kesulitan masyarakat sesuai kemampuan satuan.

c. Kegiatan bantuan pembangunan fisik dalam bentuk kemanusiaan akibat bencana alam, kondisi masyarakat dan wilayah yang terbelakang untuk kebutuhan sosial masyarakat/perorangan.

d. Kegiatan non fisik berupa penyuluhan kepada masyarakat mengenai tentang mental spiritual, hukum, dan pengetahuan lainnya.

e. Menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat dan masyarakat dalam pelaksanaan operasi bakti TNI AL.

f. Melaksanakan kegiatan Sura Baskara Jaya (SBJ), *Joy Sailing*, BJRB, Pelayaran Lingkar Nusantara (Pelantara), Lintas Nusantara Remaja Pemuda Bahari (LNRPB), Saka Bahari, dan bedah desa pesisir.

g. Melaksanakan kegiatan gabungan berupa Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD), Bakti TNI Terpadu dan Operasi Teritorial Integratif.

h. Karya Bakti TNI AL yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan keagamaan, olahraga, penanaman pohon,

pembersihan pantai, anjongsana kepada tokoh masyarakat, pergelaran seni budaya, dan kerja bakti.

### **Pengaruh Pembinaan Ketahanan Wilayah Terhadap Kesadaran Bela Negara**

Berdasarkan analisis model pengukuran Pembinaan Ketahanan Wilayah dapat diketahui bahwa delapan variabel manifes yang digunakan secara keseluruhan memiliki *Standardized Loading Factor* di atas 0,5 sehingga memiliki validitas yang baik. *Construct Reliability* pada variabel tersebut menunjukkan nilai 0,66 atau berada di atas 0,50 yang berarti memiliki reliabilitas yang baik. Selanjutnya, enam dari sembilan indikator GFI memiliki kecocokan yang baik maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran Pembinaan Ketahanan Wilayah dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar analisis terhadap permasalahan penelitian.

Koefisien *path* pada variabel Pembinaan Ketahanan Wilayah adalah sebesar 0,37 dengan nilai t-hitung sebesar 4,70. *Koefisien path* bernilai positif dan nilai t-hitung berada diatas 1,96 dengan demikian Pembinaan Ketahanan Wilayah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kuantitas dan kualitas penyelenggaraan Pembinaan Ketahanan Wilayah di Kabupaten Anambas, maka kesadaran bela negara masyarakat di daerah tersebut akan semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil analisis model struktural

dapat diketahui bahwa nilai koefisien *path* variabel Pembinaan Ketahanan Wilayah merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kedua variabel laten eksogen yang lain. Hal ini dapat menjadi pertimbangan Lanal Tarempa dan TNI AL dalam penentuan skala prioritas program pembinaan potensi maritim menyesuaikan ketersediaan anggaran dengan menempatkan Pembinaan Ketahanan Wilayah pada prioritas pertama guna mencapai peningkatan kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas secara lebih optimal.

Analisis pengaruh Pembinaan Ketahanan Wilayah terhadap Kesadaran Bela Negara menggunakan metode SEM dibangun dari teori pengaruh, teori *sea power*, teori pembinaan dan teori potensi maritim. Sistem Pertahanan Negara Indonesia adalah sistem pertahanan bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, berkesinambungan, dan berkelanjutan untuk menegakkan kedaulatan negara dan mempertahankan keutuhan wilayah. Bentuk pertahanan yang bersifat semesta dalam artian melibatkan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, sarana dan prasarana nasional serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan yang utuh memerlukan penyiapan

sumber daya manusia, kondisi sosial masyarakat serta berbagai perangkat perundangan serta peraturan untuk mobilisasi kekuatan masyarakat yang bertujuan sebagai kekuatan pengganda TNI pada saat diperlukan. Oleh karena itu, pembinaan ketahanan wilayah dilaksanakan memperhatikan elemen kekuatan maritim di suatu wilayah. Berdasarkan teori sea power oleh A.T. Mahan maka ketahanan wilayah dibangun dengan memanfaatkan enam elemen kekuatan maritim Indonesia meliputi letak geografi (*geographical position*), kontur muka bumi (*physical comformation*), luas wilayah (*extent of territory*), budaya (*character of people*), jumlah penduduk (*number of population*), dan kebijakan pemerintah (*character of government*) (Mahan, 1660-1783, 29-34).

Pembinaan Potensi Maritim pada hakekatnya merupakan kegiatan membantu Pemerintah menyiapkan potensi nasional dalam hal ini potensi maritim nasional menjadi kekuatan pertahanan yang dipersiapkan secara dini meliputi wilayah pertahanan laut beserta kekuatan pendukungnya, untuk melaksanakan Operasi Militer Perang yang pelaksanaannya berdasarkan pada kepentingan pertahanan negara sesuai dengan Sistem Pertahanan Semesta. Selain itu juga membantu Pemerintah menyelenggarakan pelatihan dasar kemiliteran secara wajib bagi warga negara sesuai dengan peraturan perundang-

undangan, dan membantu pemerintah memberdayakan rakyat sebagai kekuatan pendukung.

Teori pembinaan menurut Mathis, Robert.L dan Jackson, Jhon menyebutkan bahwa pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Peran Lanal Tarempa dalam melaksanakan pembinaan ketahanan wilayah di Kabupaten Anambas dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut rencana pembinaan strategis dan *empowerment*. Dari sudut rencana pembinaan strategis yaitu mengatur strategi, merencanakan, mengorganisasi dan memberi pembenaran sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang.

Sejalan dengan teori di atas adalah penelitian terdahulu dari Soepandji dengan judul penelitian "Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional", peneliti terdahulu berpendapat bahwa bela negara harus ditanamkan pada setiap warga negara

melalui pendidikan sejak dini. Berbeda dengan penataran P4 yang lebih menekankan pada tataran teori dan hanya langsung selama satu minggu, model pendidikan bela negara perlu diformulasikan secara mendalam mencakup implementasi pembinaan ketahanan wilayah pada tataran praktis serta memiliki dampak yang nyata terhadap aspek-aspek kehidupan di masyarakat (Soepandji,2018,444). Dalam konteks penelitian ini, maka sosialisasi dan penyuluhan bela negara eperlu dirumuskan secara tepat mempertimbangkan situasi, kondisi dan audien. Hal ini menjadi salah satu upaya penting pembinaan ketahanan wilayah.

Pembinaan ketahanan wilayah maritim merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh TNI AL sendiri atau bersama pemerintah/Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) dan komponen bangsa lainnya untuk mewujudkan kekuatan pertahanan wilayah maritim guna menghadapi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan di wilayah. Pembinaan ketahanan wilayah meliputi segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka mewujudkan RAK Juang yang disesuaikan dengan kondisi wilayah. Pelaksanaan Pembinaan Ketahanan Wilayah adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Geografi yang diarahkan pada penyiapan ruang juang melalui pendataan, penataan, pengelolaan dan

penyiapan SDA, SDB, sarana dan prasarana, serta logistik wilayah untuk kepentingan pertahanan negara aspek laut. Pembinaan geografi diarahkan sebagai ruang juang yaitu medan yang dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan tugas seluruh unsur tempur TNI AL apabila sewaktu-waktu terjadi perang di wilayah NKRI.

b. Pembinaan Demografi diarahkan untuk penyiapan alat juang melalui pendataan, penataan, pengelolaan dan penyiapan sumber daya manusia meliputi komponen cadangan dan komponen pendukung untuk kepentingan pertahanan dari aspek laut. Pembinaan demografi diarahkan sebagai alat juang yaitu sarana yang dipersiapkan untuk menghadapi ancaman dari dalam negeri maupun luar negeri apabila terjadi perang di wilayah NKRI.

c. Pembinaan Kondisi Sosial diarahkan untuk penyiapan kondisi juang yaitu kondisi masyarakat yang memiliki semangat juang, kesadaran bela negara, berwawasan kebangsaan yang tinggi, memelihara, melestarikan serta memanfaatkan sumber daya maritim untuk menopang kesejahteraan dan kemandirian ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup serta berwawasan kebangsaan.

Variabel laten Pembinaan Ketahanan Wilayah di wilayah kerja Lanal Tarempa memiliki delapan variabel manifes. Variabel

manifes yang dirumuskan dalam penelitian ini mengacu pada teori, penelitian terdahulu dan peraturan yang ada untuk membangun model dari variabel laten Pembinaan Ketahanan Wilayah adalah:

- a. Melaksanakan pembinaan wilayah melalui pendataan, penataan, pengelolaan (SDA/SDB, saran dan prasarana), dan penyiapan logistik wilayah
- b. Melaksanakan analisa daerah operasi dan selalu melaksanakan *updating* sesuai dengan perkembangan terakhir.
- c. Melaksanakan pembinaan demografi melalui pendataan, penataan dan pengelolaan SDM untuk kesadaran bela negara, cinta tanah air dan kepekaan masyarakat terhadap permasalahan yang timbul
- d. Melaksanakan pembinaan generasi muda melalui kegiatan saka bahari
- e. Melaksanakan pendataan dan penyiapan komponen cadangan dan komponen pendukung di wilayah kerja
- f. Penyelenggaraan pembinaan aspek kondisi sosial (Ipoleksosbudhankam) yang stabil dan dinamis serta saling mendukung.
- g. Melaksanakan pengawasan masyarakat sebagai upaya deteksi dini dan cegah dini terhadap potensi pelanggaran hukum
- h. Melaksanakan pembinaan desa pesisir dan budaya maritim

## **Pengaruh Pembinaan Komunikasi Sosial Terhadap Kesadaran Bela Negara**

Berdasarkan analisis model pengukuran Pembinaan Komunikasi Sosial dapat diketahui bahwa delapan variabel manifes yang digunakan secara keseluruhan memiliki *Standardized Loading Factor* di atas 0,5 sehingga memiliki validitas yang baik. *Construct Reliability* pada variabel tersebut menunjukkan nilai 0,66 atau berada di atas 0,50 yang berarti memiliki reliabilitas yang baik. Selanjutnya, enam dari sembilan indikator GFI memiliki kecocokan yang baik maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran Pembinaan Ketahanan Wilayah dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar analisis terhadap permasalahan penelitian

Koefisien *path* pada variabel Pembinaan Komunikasi Sosial sebesar 0,26 dengan nilai t-hitung sebesar 4,42. Koefisien path bernilai positif dan nilai t-hitung berada di atas 1,96 dengan demikian Pembinaan Komunikasi Sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kuantitas dan kualitas penyelenggaraan Pembinaan Komunikasi Sosial di Kabupaten Anambas, maka kesadaran bela negara masyarakat di daerah tersebut akan semakin tinggi pula. Berdasarkan hasil analisis model struktural dapat diketahui bahwa nilai koefisien *path* variabel Pembinaan Komunikasi Sosial merupakan yang terendah dibandingkan dengan kedua variabel yang lain. Hal ini

dapat menjadi pertimbangan Lanal Tarempa dan TNI AL dalam penentuan skala prioritas program pembinaan potensi maritim menyesuaikan ketersediaan anggaran dengan menempatkan Pembinaan Komunikasi Sosial pada prioritas ketiga guna mencapai peningkatan kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas yang diharapkan.

Analisis pengaruh Komunikasi Sosial terhadap Kesadaran Bela Negara menggunakan metode SEM dibangun dari teori pengaruh, teori sinergitas, teori manajemen, dan pengembangan dari penelitian terdahulu oleh Hari Mulyadi. Komunikasi sosial dibangun dari prinsip sinergitas antar berbagai *stakeholder* untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hanafi, pengertian sinergitas adalah hubungan antara dua pihak dapat menghasilkan tingkatan komunikasi bila dihadapkan pada elemen kerja sama dan kepercayaan (Hanafi,2015,110). Dari tingkatan komunikasi akan menghasilkan tiga tingkatan kerja sama yaitu defensif, *respectfull*, dan sinergistik. *Defensif* merupakan tingkat kerja sama dan kepercayaan yang rendah akan mengakibatkan pola komunikasi yang bersifat pasif/defensif. *Respectfull* merupakan tingkat kerja sama dan kepercayaan yang meningkat memunculkan suatu pola komunikasi yang bersifat kompromi dan saling menghargai. Sedangkan sinergistik adalah kerja sama yang tinggi serta saling sehingga menghasilkan

output yang lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing-masing pihak. Berdasarkan teori tersebut, komunikasi sosial yang dibangun oleh Lanal Tarempa di wilayah kerjanya perlu ditingkatkan untuk mencapai level yang tertinggi yaitu sinergistik.

Berdasarkan teori manajemen dari Mathis menjelaskan bahwa terdapat empat tingkatan pokok manajemen dalam kerangka kerja pembinaan yang dalam konteks ini adalah pembinaan potensi maritim yaitu mengatur strategi, merencanakan, mengorganisasi, dan evaluasi. Sejalan dengan teori tersebut adalah penelitian terdahulu dari Hari Mulyadi yang berjudul “Peran Pangkalan TNI AL Cilacap Dalam Pembinaan Potensi Maritim Guna Menghadapi Imigran Gelap”. Penelitian tersebut menekankan pentingnya sinergitas dan manajemen dalam pembinaan potensi maritim terutama dalam komunikasi sosial. Peneliti berpendapat bahwa pembinaan potensi maritim melalui komunikasi sosial Lanal sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat khususnya masyarakat pesisir (Mulyadi,2017,98). Hal ini memerlukan penanganan yang konsisten melalui cara-cara yang lebih mengutamakan edukatif dan persuasif. Ketidaksiwaan pembinaan yang dilakukan oleh aparat kemaritiman melalui komunikasi sosial terhadap mereka akan berdampak sangat signifikan dalam hubungan kerja karena masyarakat pesisir sampai saat ini masih rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang sengaja

dbawa oleh sekelompok orang dengan dalih membantu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan kegiatan pembinaan masyarakat pesisir melalui metode pembinaan potensi maritim dalam bentuk komunikasi sosial sangat diperlukan khususnya untuk menangkal pengaruh negatif yang dapat menurunkan kesadaran bela negara

Pelaksanaan Pembinaan Komunikasi Sosial maritim merupakan suatu kegiatan antara TNI AL dengan masyarakat, pemerintah, keluarga besar TNI dan komponen bangsa lainnya. Hal tersebut dilaksanakan untuk sosialisasi peraturan-peraturan pemerintah, membangun kedekatan, menyelami permasalahan, penyampaian informasi, mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk memahami arti pentingnya potensi maritim bagi bangsa Indonesia sehingga terjalin rasa kebersamaan antara TNI AL dan seluruh komponen bangsa untuk bersama-sama memberdayakan potensi maritim bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan pertahanan negara. Variabel laten Pembinaan Komunikasi Sosial di wilayah kerja Lanal Tarempa memiliki delapan variabel manifes. Variabel manifes yang dirumuskan dalam penelitian ini mengacu pada teori dan penelitian terdahulu untuk membangun model penelitian pada variabel laten Pembinaan Komunikasi Sosial adalah:

- a. Melaksanakan kerjasama dengan pemerintah setempat tentang pandangan dan pikiran TNI/TNI AL kepada masyarakat.
- b. Mempengaruhi dan mengajak masyarakat guna meningkatkan kesadaran bela negara, cinta tanah air dan berwawasan kebangsaan.
- c. Melaksanakan sosialisasi, penegakan hukum, dialog interaktif, seminar dan edukasi khususnya kepada masyarakat.
- d. Melaksanakan observasi dan konservasi kelestarian sumber daya laut bekerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait.
- e. Melaksanakan pameran dan pentas seni budaya.
- f. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.
- g. Membangun sinergitas dengan pemerintah daerah dan institusi vertikal lainnya di wilayah kerja.
- h. Melaksanakan sosialisasi bela negara dan program-program pemerintah dalam pembangunan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Sebagai wilayah dengan konfigurasi kepulauan dan berbatasan dengan Laut Cina Selatan, masyarakat Kabupaten Anambas perlu memiliki kesadaran bela negara yang tinggi. Untuk membangun kesadaran tersebut diantaranya

diperlukan pembinaan potensi maritim yang handal.

Kedua, Keberhasilan Lanal Tarempa dalam melaksanakan pembinaan potensi maritim di Kabupaten Anambas ditentukan oleh beberapa faktor determinan yaitu (1) Karya Bakti TNI AL memiliki nilai koefisien *path* 0,30 dan t-hitung sebesar 5,33, sehingga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran bela negara; (2) Pembinaan Ketahanan Wilayah memiliki nilai koefisien *path* 0,37 dan t-hitung sebesar 4,70, sehingga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas; dan (3) Pembinaan Komunikasi Sosial dengan koefisien *path* sebesar 0,26 dan nilai t-hitung sebesar 4,42, sehingga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bela negara masyarakat Kabupaten Anambas.

Selanjutnya peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, perlunya penelitian ini dapat dikembangkan untuk (1) Menganalisis efisiensi dan efektifitas ketiga faktor determinan pada penelitian ini untuk membangun kesadaran bela negara; dan (2) Menganalisis pengaruh kesadaran bela negara masyarakat terhadap keberhasilan kebijakan dalam menghadapi *gray zone strategy* yang diterapkan oleh negara-negara yang berkepentingan di Laut Cina Selatan.

Kedua, pembinaan potensi maritim oleh satuan kewilayahan TNI AL harus dapat terlaksana dengan baik karena merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kesadaran bela negara masyarakat di wilayah kerjanya.

## Referensi

- Bastari, Achmad. (2018). *Strategi Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara di Kabupaten Tangerang, Banten (Studi di Lantamal III/Jakarta)*. Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta. Volume 4. Nomor 3, Desember 2018.
- Gottschalk, Louis. (2000). *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hanafi, Mamduh M. (2015). *Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Hidayat, Abdiyan Syaiful. (2019). *Implementasi Strategi Pengendalian Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI II) Dalam Mendukung Ketahanan Nasional*, Jurnal Ketahanan Nasional. Volume 25. Nomor 3.
- Hugiono dan Poerwantana. (2000). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ife, Jim (1995). *Community Development: Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Indrawan, Jerry dan Bayu Widiyanto. (2017). *Korupsi Sebagai Bagian dari Perang Proxy: Upaya Untuk Memberantas Bahaya Korupsi di Indonesia*. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara. Volume 7. Nomor 1.
- Mulyad, Hari. (2017). *Peran Pangkalan TNI AL di Cilacap Dalam Pembinaan Potensi Maritim*. Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut. Volume 3. Nomor 3.

- Pranajaya, Asep. 2012. *Kajian Pengelolaan Pesisir dan Laut Lintas Negara (Review Perbandingan Teluk Persia dan Indonesia)*. Jurnal Kelautan, Volume 5, Nomor 1.
- Sahid. (2019). *Dampak Implementasi Asas Cabotage dan Program Tol Laut Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Kasus Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau)*. Jurnal Ketahanan Nasional, Volume 25, Nomor 2.
- Soepandji, Kris Wijoyo. 2018. *Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Hukum dan Pembangunan. Volume 48. Nomor 3.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, A.W.(1988). *Administrasi Kepegawaian: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.



**JUDUL DITULIS DENGAN  
FONT ARIAL 14 SPASI 1,5 CETAK TEBAL  
(MAKSIMUM 12 KATA)**

**Penulis, Penulis dst. (Font Arial 10 Spasi tunggal Cetak Tebal dan Nama tidak Boleh disingkat)**

Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 1)

Email: penulis\_1@abc.ac.id

Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 2)

Email: penulis\_2@abc.ac.id

**Abstrak/Abstract (Arial 12 Spasi 1 Cetak Tebal dan Miring)**

Abstrak/Abstract ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Inggris yang berisikan isu pokok, tujuan penulisan, metode/pendekatan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alinea, tidak lebih 200 kata. Arial 12, spasi tunggal, dan *untuk berbahasa inggris cetak miring*.

**Kata Kunci/Keywords:** Maksimum 5 kata dipisahkan dengan koma. (Font Arial 12 spasi tunggal, dan *untuk berbahasa inggris cetak miring*)

**1. Pendahuluan (Arial 12 bold Spasi 1,5)**

Latar belakang mencakup atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. (Arial, 12, spasi 1,5).

**2. Perspektif Akademis**

Perspektif akademis menjelaskan rancangan kegiatan, landasan teori, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis. (Arial, 12, spasi 1,5).

**3. Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan table, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara

logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Kemungkinan tindaklanjut kegiatan dapat juga disampaikan pada bagian ini. (Arial, 12, spasi 1,5).

**4. Kesimpulan**

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Saran termasuk dapat disampaikan pada bagian ini. (Arial, 12, spasi 1,5).

**5. Referensi**

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini menggunakan style APA disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zetero, Reffwork, End Note dan lain-lain. (Arial, 12, spasi 1,5).